

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE

Alif Nurul Rosyidah¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Banten
email: anr.alif.nurul@gmail.com

*Maritje Fransina Papilaja²

²Prodi Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Maluku
*email: papilayabain@gmail.com

Zuhrah Giatamah³

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman
email: zuhrahgiatamah04@gmail.com

Muhsinin⁴

⁴Prodi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
email: nindo.doni@gmail.com

Coresspondence Author: Maritje Fransina Papilaja; papilayabain@gmail.com

Abstract: Dengue fever (DHF) is an infectious disease caused by the dengue virus and transmitted through the bites of *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus* mosquitoes. Based on a preliminary survey conducted at the Air Salobar Ambon Health Center in 2022, the number of patients with Dengue Fever (DHF) for the last three years showed a significant increase. The purpose of the study was to determine the factors associated with the incidence of dengue hemorrhagic fever. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in December 2023 at the Air Salobar Health Center. The population is the head of the household in the working area of the Air Salobar Health Center, namely the head of the household. The sample amounted to 62 people selected using simple random sampling. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between knowledge (p value: 0.035) and breeding place (p value: 0.030) with the incidence of DHF. It is recommended that the Puskesmas can make a policy related to the supervision of dengue prevention practices and for the community to pay more attention to 3M Plus activities and the implementation of PSN-DBD independently and regularly according to standards in order to reduce the presence of mosquito larvae.

Keywords: Breeding Place, Dengue Fever, Knowledge.

Abstrak: Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* serta *Aedes albopictus*. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Air Salobar Ambon pada tahun 2022, jumlah penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) selama tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan bulan Desember tahun 2023 di Puskesmas Air Salobar. Populasi merupakan kepala rumah tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Air Salobar yakni kepala rumah tangga. Sampel berjumlah 62 orang yang dipilih menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan (p value: 0,035) dan breeding place (p value: 0,030) dengan kejadian DBD. Disarankan kepada Puskesmas dapat membuat suatu kebijakan terkait dengan pengawasan terhadap praktik pencegahan DBD dan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan kegiatan 3M Plus dan pelaksanaan PSN-DBD secara mandiri dan teratur sesuai standar agar dapat mengurangi keberadaan jentik nyamuk.

Kata Kunci : Breeding Place, Demam Berdarah Dengue, Pengetahuan.

A. Pendahuluan .

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* serta *Aedes albopictus*. Nyamuk ini berkembang biak di tempat-tempat yang bersih, terutama di sekitar lingkungan rumah, seperti dalam tampungan air yang tidak terjaga kebersihannya. Salah satu dampak utama dari infeksi virus dengue adalah kerusakan pada pembuluh darah kapiler, yang mengganggu sistem pembekuan darah dan dapat mengakibatkan perdarahan yang serius. DBD tidak hanya membahayakan kesehatan individu, tetapi juga dapat menimbulkan dampak yang lebih luas bagi masyarakat. Mengingat dampak ganda dari penyakit ini baik dari sisi kesehatan maupun sosial pemberantasan dan pencegahan DBD menjadi sangat penting (Suyasa, 2018).

Menurut laporan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi DBD di Indonesia tahun 2023 yaitu 0,64%. Sementara itu kasus DBD di Provinsi Lampung mencapai 0,34%. Metode pengendalian vektor yang efektif memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya pencegahan dan pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD). Dalam hal ini, keterlibatan aktif masyarakat menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan program pengendalian vektor secara berkelanjutan. Berdasarkan laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2021, partisipasi masyarakat yang konsisten dan terus-menerus sangat berpengaruh dalam memperkuat upaya pengendalian dan pencegahan penyebaran penyakit DBD. Salah satu strategi yang diterapkan untuk mengendalikan vektor adalah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), yang berfokus pada pencegahan dan pemberantasan jentik nyamuk di tempat-tempat berkembang biaknya. Sementara itu Provinsi Maluku memiliki prevalensi DBD mencapai 0,30% pada tahun 2023.

Menurut Kepala Bidang Pemberantasan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Ambon pada tahun 2022, dalam tiga tahun terakhir, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di kota tersebut mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 56 kasus DBD dengan 3 kasus kematian. Angka kasus sedikit menurun pada tahun 2020, dengan 51 kasus DBD dan tetap tercatat 3 kasus kematian. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus DBD melonjak drastis menjadi 118 kasus, dan pada tahun yang sama juga tercatat 3 kasus kematian akibat penyakit tersebut. Peningkatan jumlah kasus DBD dalam tiga tahun berturut-turut ini menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Kota Ambon, dengan adanya risiko tinggi terhadap keselamatan warga jika tidak ada tindakan pencegahan yang lebih efektif.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Puskesmas Air Salobar Ambon pada tahun 2022, jumlah penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) selama tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019, tercatat 13 kasus DBD positif, sementara pada tahun 2020 jumlah kasus sedikit meningkat menjadi 15 kasus positif. Namun, pada tahun 2021, kasus DBD mengalami lonjakan yang cukup besar, dengan tercatat 62 kasus positif. Peningkatan yang tajam ini mengindikasikan adanya tren peningkatan kasus DBD yang perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dalam hal pencegahan maupun pengendalian penyakit di wilayah tersebut. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue.

B. Metodologi Penelitian .

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan bulan Desember tahun 2023 di Puskesmas Air Salobar. Populasi merupakan kepala rumah tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Air Salobar yakni kepala rumah tangga. Sampel berjumlah 62 orang yang dipilih menggunakan *simple*

random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kejadian DBD, Pengetahuan dan Breeding Place

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian DBD, Pengetahuan dan Breeding Place

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kejadian DBD		
	Ya	42	68
	Tidak	32	32
	Jumlah	62	100.0
2	Pengetahuan		
	Kurang	26	42
	Baik	36	58
	Jumlah	62	100.0
3	Breeding Places		
	Ada	44	71
	Tidak Ada	18	29
	Jumlah	62	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 62 responden, terdapat 42 responden (68%) mengalami DBD dengan mayoritas memiliki pengetahuan baik berjumlah 36 responden (58%) dengan mayoritas ada breeding place berjumlah 44 responden (71%).

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian DBD

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Kejadian DBD

Pengetahuan	Kejadian DBD				P value	
	Ya		Tidak		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang	19	73	7	27	26	100
Baik	23	64	13	36	36	100
Jumlah	42	68	32	32	62	100

Berdasarkan Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa dari 26 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 19 responden (73%) mengalami DBD. Adapun dari 36 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 23 responden (64%) mengalami DBD. Hasil uji statistik chi Square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,035 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susilowati (2021) yang melakukan penelitian terkait kejadian DBD di Puskesmas Wonokarto. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian DBD.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor pengetahuan sangat mempengaruhi pemahaman responden tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa mereka kurang mengenali penyakit ini, yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi atau informasi yang diterima tentang DBD. Banyak responden yang beranggapan bahwa DBD adalah penyakit biasa dan hanya mengetahui bahwa penyakit ini disebabkan oleh gigitan nyamuk. Kurangnya pengetahuan ini berpotensi menyebabkan peningkatan populasi jentik nyamuk **Aedes aegypti**, yang merupakan vektor utama penyebaran virus penyebab DBD. Akibatnya, angka kesakitan akibat DBD dapat meningkat, karena masyarakat tidak melakukan langkah-langkah pencegahan yang efektif, seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui 3M Plus

(menguras, menutup, dan mengubur) serta kegiatan lain yang dapat mengurangi tempat berkembang biak nyamuk tersebut. Dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD dan langkah-langkah pencegahannya, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit dan melindungi kesehatan masyarakat secara lebih efektif.

Hubungan *Breeding Place* dengan Kejadian DBD

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Pengetahuan dengan Kejadian DBD

<i>Breeding Place</i>	Kejadian DBD				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Ada	31	71	13	30	44	100	0,030
Tidak Ada	11	61	7	39	18	100	
Jumlah	42	68	32	32	62	100	

Berdasarkan Tabel 3. di atas menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan *breeding place*, terdapat 31 responden (71%) mengalami DBD. Adapun dari 18 responden tanpa *breeding place*, terdapat 11 responden (61%) mengalami DBD. Hasil uji statistik chi Square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,030 (<0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan *breeding place* dengan kejadian DBD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Tansil (2021) yang melakukan penelitian terkait kejadian DBD. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *breeding place* terhadap kejadian DBD.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), keberadaan tempat perindukan nyamuk (*breeding place*) di sekitar rumah, seperti kaleng, botol, ember, atau barang sejenisnya, yang tersebar di sekitar rumah, harus segera dipindahkan atau dikubur di dalam tanah. Hal ini penting sebagai bagian dari pengendalian vektor penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). WHO menekankan bahwa pengelolaan sampah yang efektif dan perhatian terhadap lingkungan sangat penting dalam mengurangi risiko penularan penyakit. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan prinsip 3R, yaitu mengurangi (*reduce*), menggunakan ulang (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*) sampah untuk mengurangi tempat perindukan nyamuk. Mengenai tempat penampungan air seperti ember, kondisi tempat tersebut harus diperhatikan dengan baik. Ember harus dikuras minimal sekali seminggu jika tidak menggunakan abate, atau minimal sekali sebulan jika menggunakan abate. Untuk bak air kamar mandi, hal yang sama berlaku; bak harus dikuras minimal sekali dalam seminggu jika tidak menggunakan abate atau minimal sekali sebulan jika menggunakan abate. Pengelolaan *breeding place* ini sangat penting untuk mengurangi populasi nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan penyebar utama virus penyebab DBD, dengan cara menghilangkan tempat-tempat yang menjadi sarang bagi nyamuk tersebut (Samingan, 2022).

D. Penutup .

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan dan *breeding place* terhadap kejadian DBD. Disarankan kepada Puskesmas dapat membuat suatu kebijakan terkait dengan pengawasan terhadap praktik pencegahan DBD dan kepada masyarakat untuk lebih memperhatikan kegiatan 3M Plus dan pelaksanaan PSN-DBD secara mandiri dan teratur sesuai standar agar dapat mengurangi keberadaan jentik nyamuk.

Daftar Pustaka .

- Kemenkes RI. (2024). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Samingan, (2022). *Koreasi faktor lingkungan dan sikap warga dengan peristiwa dengue (dbd) yang terjadi pada wilayah kerja puskesmas kecamatan kampung makasar jakarta timur tahun 2022*. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan. Vol.12, No. 4 Desember 2022.
- Sety, L, O, M., Sutiswa, S, I., Dewi, R., Ohorella, A., Yoyoh, I. (2024). *Hubungan Breeding Place, Keberadaan Resting Place Dan Praktik 3m Plus Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Ensiklopedia of Journal. Vol 6. No. 4.
- Susilowati, I., Cahyati, W, H. (2021). *Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD): Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokarto*. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. Vol 1. No. 2.
- Tansil, M, G., Rampengan, N, H., Wilar, R. (2021). *Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak*. Jurnal Biomedik. Vol 13. No. 1.